

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH MELALUI
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION (TAI)* PADA SISWA KELAS
XI IPS 1 SEMESTER II MAN YOGYAKARTA II
TAHUN AJARAN
2015/2016**

Jurnal



Oleh:
Prasetyo Septian Handoko
12406244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH MELALUI
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION (TAI)* PADA SISWA KELAS
XI IPS 1 SEMESTER II MAN YOGYAKARTA II
TAHUN AJARAN
2015/2016**

Penulis 1 : Prasetyo Septian Handoko
Penulis 2 : M. Nur Rokhman, M.Pd
Universitas Negeri Yogyakarta
heyprass@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat belajar sejarah menjadi permasalahan pada kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II, hal ini disebabkan cara guru mengajar dengan metode ceramah yang belum variatif. Untuk itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana cara meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* di kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II dan (2) mengetahui kelebihan dan kendala pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* di kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II.

Peneliti ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pengambilan data melalui wawancara, observasi dan angket. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan minat belajar siswa apalagi bila dilengkapi dengan media *Power Point*. Minat belajar pada siklus I mencapai kriteria tinggi dengan skor 78% dan pada siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 84% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil tersebut diperkuat ketika proses pembelajaran siswa mengikuti dengan rasa senang sehingga menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif diikuti dengan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, melakukan sanggahan atau bantahan, dan berani maju kedepan sebagai demonstrator. (2) Kelebihan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah siswa senang mengikuti pembelajaran sejarah dan membantu siswa yang kurang pandai dan kurang aktif dalam kerja kelompok, sedangkan kendala penerapan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* membutuhkan waktu yang lama dalam sesi tanya jawab dan pengkondisian siswa yang masih bergantung pada siswa yang pandai dan aktif.

Kata Kunci: Minat Belajar, *Cooperative Learning*, *TAI*, Pembelajaran Sejarah.

**IMPROVING HISTORY LEARNING INTEREST THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING
MODEL OF THE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TYPE FOR
GRADE XI STUDENTS OF SOCIAL STUDIES 1 OF MAN
YOGYAKARTA II IN SEMESTER II OF
THE 2015/2016 ACADEMIC YEAR**

Low history learning interest becomes a problem in Grade XI of Social Studies 1 of MAN Yogyakarta II; this is caused by the way the teacher teaches by using the lecture method which is not varied. Therefore, a learning model that can improve the students' learning interest is necessary. This study aimed to investigate: (1) how to improve the students' learning interest through the application of the Cooperative Learning model of the Team Assisted Individualization (TAI) type in Grade XI of Social Studies 1 of MAN Yogyakarta II, and (2) the advantages of and constraints in history learning through the application of the Cooperative Learning model of the TAI type in Grade XI of Social Studies 1 of MAN Yogyakarta II.

This was a classroom action research (CAR) study conducted in 2 cycles. Each cycle consisted of four components, namely planning, action, observation, and reflection. The data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The data trustworthiness in the study was enhanced by source and method triangulations. The data were qualitatively and quantitatively analyzed.

The results of the study were as follows. (1) The application of the Cooperative Learning model of the TAI type was capable of improving students' learning interest, especially when it was supplemented by the Power Point media. The learning interest in Cycle I was high with a score of 78% and in Cycle II it improved to 84%, which was very high. The results were supported by the fact that during the learning process the students were happy so that a conducive learning atmosphere was created, followed by their participation in the learning activities such as asking questions, expressing arguments or disagreements, and having courage to come in front of the class as presenters. (2) The advantages of the application of the Cooperative Learning model of the TAI type were that the students were happy to attend history learning and it helped those who were not smart and active enough in the group work. Meanwhile, the constraints in the application of the Cooperative Learning model of the TAI type were that it took long time in the question and answer session and it was necessary to condition the students who still relied on the smart and active ones.

Keywords: *Learning Interest, Cooperative Learning, TAI, History Learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia dapat dikatakan belum merata, terbukti masih banyak daerah yang belum terjangkau pendidikan secara layak sehingga sumber daya manusianya juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Siswoyo, 2008: 19).

Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan dilapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Harsono, 2010: 24). Guru sebagai tenaga pengajar semestinya mampu mentransformasikan ilmunya kepada anak didik, namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi masih ditemukan guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah yang kurang variatif, sehingga suasana seperti itu sangat membosankan bagi anak didik. Anak didik menjadi acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran. Untuk memperbaiki mutu pendidikan, guru dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa beserta guru saat PPL di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI Bahasa dan XI Agama, kelas XI IPS 1 merupakan kelas yang paling bermasalah minat belajar sejarahnya. Kebanyakan siswa menunjukkan sikap kurang senang dalam belajar sejarah, tidak berpartisipasi pada aktivitas dan kegiatan, tidak mengajukan pertanyaan, tidak melakukan sanggahan, dan tidak mungumpulkan tugas tepat waktu. Disamping itu kelas tersebut juga menunjukkan sikap kurang senang terhadap pembelajaran sejarah, cepat bosan dan tidak senang memecahkan masalah. Kelas ini beranggapan bahwa dalam mengajar sejarah banyak menggunakan metode ceramah yang kurang menarik sehingga situasi pada kelas tersebut menjadi tidak berminat.

Dengan melihat kondisi minat belajar sejarah yang tidak optimal, maka perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperbaharui cara atau model pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar. Salah satu model yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization*.

B. Kajian Teori

a. Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 1995: 180). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 735) menyebutkan minat sebagai "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah,

keinginan”. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2006: 151) “minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Peranan minat dalam proses belajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar, seperti adanya kesenangan dalam belajar akan memperbesar kemampuan belajar dan membantu agar tidak mudah dilupakan. Saat belajar pada kenyataannya semua siswa didorong oleh minatnya sendiri, ada yang minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari guru, orang tua, atau temannya.

b. Pengertian Sejarah

Sejarah menurut Sidi Gazalba (1966: 11) adalah masa lampau manusia dan sekitarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah dapat merekonstruksi masa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 17). Rekonstruksi apa yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami seseorang. Sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajara* yang berarti terjadi. *Syajarah* berarti pohon, dan *Syajara anasab* berarti pohon silsilah. Pengertian sejarah ini diibaratkan sebuah pohon karena hakikatnya ilmu sejarah selalu mengalami perkembangan (Kuntowijoyo, 1999: 7).

Morthon White yang dikutip oleh Sardiman (2004: 6) menyatakan bahwa sejarah adalah studi di dalam filsafat sejarah yang merupakan disiplin atau ilmu yang terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan memberikan penerangan atau pedoman dimasa mendatang. Menurut Sardiman (2004: 9) sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Sedangkan Roeslan Abdulgani (1963: 174) mengemukakan bahwa sejarah adalah bidang ilmu yang meneliti keseluruhan perkembangan manusia dimasa lampau, dengan kejadian-kejadiannya untuk dinilai kekritisannya yang dijadikan pedoman untuk kemajuan suatu bangsa.

c. Pembelajaran Kooperatif (*Kooperatif Learning*)

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni: 2010: 22). Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 4). *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Slavin dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok yang peran guru nya adalah memimpin atau mengarahkan. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Agus Suprijono,2010:54). Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie, 2007:12).

d. Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas pada tipe *Team Assisted Individualization* ini adalah setiap siswa secara individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan

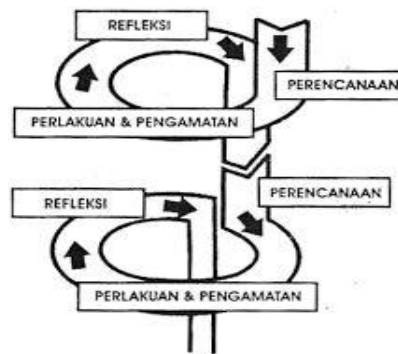
semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Team Assisted Individualization mengkombinasikan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual yang dirancang untuk membantu dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran, seperti dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dalam pembelajaran model ini siswa terdorong dan saling membantu satu sama lain agar berhasil karena mereka ingin tim mereka berhasil (Mohamad Nur, 2005: 11).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian menggunakan CAR (*Classroom Action Research*) atau Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Kunandar, 2011: 46).

Dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi (Suharsimin Arikunto, dkk, 2006: 16).



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2013: 132)

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II, alasan mendasar kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II dijadikan subjek penelitian karena kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II memiliki minat belajar sejarah yang rendah dibandingkan dengan siswa kelas XI IPS yang lainnya.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data maka langkah berikutnya adalah mengolah data atau menganalisis data yang meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Karena data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data mentah yang belum memiliki makna yang berarti sehingga data tersebut agar dapat lebih bermakna dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan yang diteliti, data tersebut harus diolah terlebih dahulu, sehingga dapat memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengadopsi teknik dari Miles dan Hubberman (1992:16-20) yaitu, reduksi data, penyajian data/ display data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Reduksi data

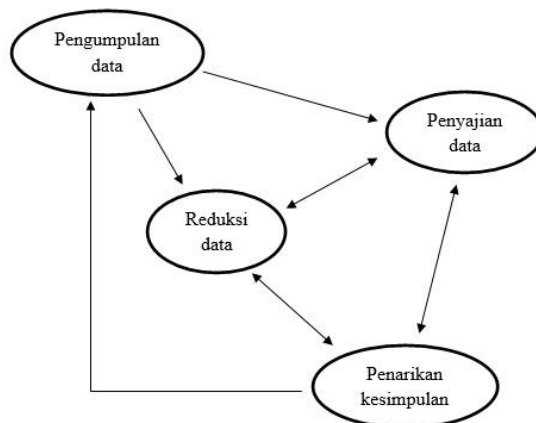
Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data/Display data

Bentuk teks naratif merupakan bentuk penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Pembuatan dan penggunaan penyajian data merupakan bagian dari analisis yang tidak dapat dipisahkan.

c. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Data yang diperoleh dalam penelitian berupa lembar observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.



Gambar 2. Teknik analisis data kualitatif Milles dan Hubberman (Sutopo, 2006: 120)

2. Analisis Kuantitatif

Data minat belajar dapat diketahui dengan penghitungan rata-rata dan mengacu pada kategori pencapaian hasil belajar.

Pengukuran Minat Belajar

Penilaian angket dilakukan dengan presentase

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Mean (rata-rata nilai siswa)

$$x = \frac{\sum xt}{N}$$

Keterangan:

x = rata-rata/mean

$\sum xt$ = jumlah nilai semua peserta didik

N = jumlah peserta didik

Sumber: Suharmin Arikunto (2010: 284)

Kategori :

Tabel 1. Kategori Pencapaian

No.	Kriteria Penilaian	
1	>81%	Sangat tinggi
2	61-80%	Tinggi
3	41-60%	Sedang
4	21-40%	Rendah
5	<20%	Sangat rendah

Sumber: Suharsimin Arikunto (2010: 44)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya minat belajar dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization*. Penelitian dikatakan berhasil jika skor rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan. Ukuran skor rata-rata minat belajar siswa adalah lebih dari 75%.

D. HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Pra-Tindakan

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu melaksanakan penyusunan rencana tindakan yaitu berupa observasi, penyusunan proposal dan perizinan penelitian. Terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas untuk mengetahui kondisi siswa saat proses pembelajaran. MAN Yogyakarta II memiliki 24 ruang kelas yang terdiri dari 8 ruang kelas X, 8 ruang kelas XI, dan 8 ruang kelas XII.

Sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu untuk menentukan kelas yang akan digunakan sebagai *sampel* penelitian. Peneliti akan menggunakan kelas XI IPS 1 dalam penelitian ini, hal ini karena minat belajar sejarah di kelas tersebut rendah diantara kelas-kelas yang lainnya. Selanjutnya yaitu dengan pembuatan proposal penelitian yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan latar belakang masalah pada saat observasi dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengurus surat perizinan penelitian. Perizinan mulai dari jurusan pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial UNY, kemudian mengirimkan surat perizinan wilayah Yogyakarta di kantor dinas perizinan balai kota Yogyakarta. Dari balai kota dikeluarkan surat perizinan melakukan penelitian yang ditujukan kepada sekolah MAN Yogyakarta II. Penelitian akan dimulai setelah surat sampai di kepala sekolah MAN Yogyakarta II dan mendapat balasan surat rekomendasi penelitian yang dikeluarkan oleh MAN Yogyakarta II.

2. Penyusunan Rencana Tindakan

Penyusunan rancangan tindakan yang dilakukan peneliti diantaranya membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar observasi, dan menyiapkan lembar angket. Pembuatan RPP sebagai bahan ajar yang akan dilakukan pada saat penelitian berlangsung sesuai dengan model yang akan diterapkan.

Rencana penelitian dilakukan dalam 2 siklus atau 2 putaran. Masing-masing siklus memiliki pokok bahasan yang berbeda. Pada siklus I materi yang digunakan adalah Perang Dunia I dan II. Pada siklus II materi yang digunakan adalah Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan. Setelah masing-masing rancangan tindakan berakhir, peneliti melakukan diskusi dengan guru sejarah untuk melakukan evaluasi dan dijadikan perbaikan pada siklus selanjutnya.

3. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus merupakan satu kali pertemuan selama 2x45 menit. Pada siklus I ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* peneliti sudah berusaha

memfokuskan perhatian kepada siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Namun, masih perlu perbaikan pada waktu dalam penyampaian materi.

Berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I, dapat disajikan mengenai hasil minat belajar siswa. Angket minat belajar siswa berjumlah 15 butir dengan skor masing-masing 0-1.

Tabel 2 . Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I

	Siklus I
Skor	73,3%
Kategori	Tinggi

Bersumber pada kriteria pencapaian menurut Suharsimin Arikunto, hasil tabel diatas menunjukkan observasi minat belajar siswa pada siklus I masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 73,3%. Skor ini diperoleh dari pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh guru dan *observer* pada saat penelitian berlangsung.

Tabel 3. Hasil Angket Minat Belajar Siswa Siklus I

	Siklus I
Skor	78%
Kategori	Tinggi

Selain itu hasil angket minat pada siklus I juga menunjukkan dalam kategori tinggi dengan skor 78%. Hasil ini diperoleh dari pengisian lembar angket minat yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 1. Nilai skor persentase tersebut juga diperkuat dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung antara lain siswa mengikuti dengan rasa senang sehingga menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif, diikuti dengan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, melakukan sanggahan atau bantahan, dan berani maju kedepan sebagai demonstrator. Selain itu siswa juga menunjukkan sifat yang tidak apatis, ini terbukti dengan siswa menunjukkan sikap saling membantu, terjalin kerjasama antar anggota kelompok dan saling memberi masukan ketika berpendapat.

Selama proses pembelajaran pada siklus II ini peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan bantuan media *Power Point* peneliti lebih mampu menguasai kondisi kelas dibandingkan dengan siklus I. Siswa lebih fokus dalam memperhatikan materi dan terlihat lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II, dapat diuraikan mengenai hasil minat belajar siswa. Angket minat belajar siswa berjumlah 15 butir dengan skor masing-masing 0-1.

Tabel 4. Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus II

	Siklus II
Skor	86,6%
Kategori	Sangat Tinggi

Bersumber pada kriteria pencapaian menurut Suharsimin Arikunto, hasil tabel diatas menunjukkan observasi minat belajar siswa pada siklus II masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 86,6%. Skor ini diperoleh dari pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh *observer* pada saat penelitian berlangsung. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini pengisian lembar observasi minat hanya dilakukan oleh *observer* dikarenakan guru tidak bisa mengikuti pengamatan pada siklus II hingga selesai.

Tabel 5. Hasil Angket Minat Belajar Siswa Siklus II

	Siklus II
Skor	84%
Kategori	Sangat Tinggi

Selain itu hasil angket minat pada siklus I juga menunjukkan dalam kategori sangat tinggi dengan skor 84%. Sedangkan rata-rata minat kelas pada siklus I adalah 78%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 6%. Pelaksanaan siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai kriteria lebih dari nilai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Hasil ini diperoleh dari pengisian lembar angket minat yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 1.

Nilai skor persentase tersebut juga diperkuat dengan melihat proses pembelajaran yang berlangsung antara lain siswa melaksanakan sesuatu terbit dari lubuk hati, ini terbukti pada saat penelitian berlangsung siswa melakukan sesuatu tanpa ada paksaan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bidang pengetahuan yang diberikan, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin bahkan senang dalam memecahkan soal.

E. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* bertujuan untuk meningkatkan minat belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS I MAN Yogyakarta II semester 2 tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami ketika pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* serta apa saja kelebihan penerapan model ini dibanding dengan penerapan model lainnya khususnya yang belum diterapkan oleh guru.

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil dari pengolahan data yang dilakukan selama berjalannya 2 siklus. Penelitian ini mendapatkan hasil dari data angket, observasi, serta wawancara kepada guru dan siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Pada siklus I, peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Peneliti menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan dilanjutkan dengan persentasi. Secara umum siklus I berjalan dengan lancar, meskipun berdasarkan hasil refleksi masih menunjukkan beberapa permasalahan. Pelaksanaan siklus I sudah menunjukkan adanya keberhasilan yaitu dengan persentase 78%.

Pada siklus II, peneliti melakukan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan bantuan media *Power Point* agar lebih efektif dalam menjelaskan materi dan siswa lebih mudah untuk menerima materi pelajaran sejarah. Pelaksanaan siklus II sudah baik, telah menunjukkan perbaikan dari siklus I. Siswa berdiskusi dengan kelompok dan saling tanya jawab dalam proses persentasi. Pelaksanaan siklus II dapat lebih meningkatkan minat siswa. Dapat diketahui, bahwa hasil persentase minat sebesar 84%. Oleh karena itu penelitian dihentikan karena minat belajar siswa sudah meningkat dengan hasil yang sangat baik. Selain itu dipertegas juga dengan nilai rata-rata minat pada siklus I sudah menunjukkan kriteria indikator keberhasilan sebesar 78%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memberikan dampak yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pembelajaran, semangat mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Siswa

sangat berminat dalam mengikuti pembelajaran dengan model ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan diskusi di dalam kelompok dan tidak melupakan manfaat besar dalam pendampingan secara individual. Model ini lebih cenderung memberikan tanggung jawab kepada para siswa untuk berdiskusi secara berkelompok untuk memahami suatu materi, dengan tidak melupakan peran guru dalam pendampingan kepada siswa yang kurang paham. Selain itu diakhir pelajaran guru akan memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling aktif. Sehingga model ini membuat setiap siswa terpancing harus aktif dan maju kedepan menjadi demonstrator. Hal tersebut menunjukkan minat belajar siswa meningkat.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan bantuan media *Power Point* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menjadi lebih optimal. Itulah sebabnya dalam pembelajaran sejarah perlu digunakannya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan kolaborasi media *Power Point*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II yaitu sebagai berikut.

- a. Kelebihan dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.
 - 1) Siswa tertarik dalam pembelajaran sejarah, siswa senang membaca informasi tentang sejarah dan menunjukkan sikap antusias dalam pembelajaran.
 - 2) Siswa perhatian dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Siswa memperhatikan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.
 - 3) Siswa semangat mengikuti pembelajaran sejarah. Siswa tidak bosan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung,
 - 4) Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa bertanya pada guru maupun kepada kelompok yang sedang persentasi, sehingga terjalin proses tanya jawab antar kelompok lainnya.
 - 5) Siswa senang mengikuti pembelajaran sejarah. Siswa merasa senang ketika diakhir pelajaran ada penghargaan kepada kelompok yang paling aktif sesuai materi.
 - 6) Siswa yang kurang aktif dan kurang pandai merasa terbantu dengan pembagian kelompok secara acak.
- b. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.
 - 1) Dalam proses tanya jawab antar kelompok mengulur waktu yang banyak sehingga melebihi durasi yang telah ditentukan.
 - 2) Siswa yang kurang pandai dan kurang aktif masih ada yang menggantungkan tugasnya kepada siswa yang aktif dan pandai

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dikolaborasikan dengan media *Power Point* dalam pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 1 MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2015/2016 dapat meningkatkan dan mengoptimalkan minat belajar sejarah siswa. Pada siklus I, penerapan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menunjukkan rata-rata minat 78%. Penerapan model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada siklus II dikolaborasikan dengan media *Power Point* menunjukkan rata-rata minat meningkat menjadi 84%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menjadikan minat belajar siswa meningkat dan dengan kolaborasi media *Power Point* minat belajar siswa menjadi sangat optimal.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ditemukan kelebihanannya antara lain pembelajaran sejarah dengan model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan model ini menjadikan siswa lebih kompak dalam belajar berkelompok. Model pembelajaran ini juga dapat dikolaborasikan dengan media-media pembelajaran lainnya. Model ini juga membantu siswa yang lemah dapat belajar berkelompok.
3. Kendala yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* antara lain dalam segi waktu membutuhkan waktu yang lama. Siswa masih ada yang bergantung kepada siswa yang aktif dan pandai. Pada sesi tanya jawab siswa masih ada yang kurang tertib dalam mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2]. Anita Lie. 2007. *Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- [3]. Dwi siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- [4]. Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5]. Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [6]. Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- [7]. Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8]. Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- [9]. Sardiman A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10]. Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- [11]. Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- [12]. Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Reviewer

Zulkarnain, M.Pd
NIP : 19740809 200812 1 001

Yogyakarta, 22 Juni 2016
Menyetujui,
Pembimbing

M. Nur Rokhman, M.Pd
NIP : 19660822 199203 1 002